

KONSTRUKSI SOSIAL DALAM REALITAS SOSIAL

Charles R. Ngangi

ABSTRACT

Social institutions are studied by social constructions include religion, family, marriage, gender, "sick" psychological etc. From the perspective of social construction, it can be explained that it is impossible for someone to remove the phenomenon occurs in the community, and a process of internalization may be able to give an influence to someone.

The ability in determining the weight or lightness of the existence of nature of the characteristics and phenomena that exist with the externalization process itself will form an objective reality. In this process one can put himself into the intersubjective world view. Where in the view of a world that can produce a process is objectivity on a process of meaningful subjective.

Keywords: *Social construction, Social reality, Externalization, Objectivity an Internalization*

PENDAHULUAN

Kontruksi sosial memiliki arti yang luas dalam ilmu sosial. Hal ini biasanya dihubungkan pada pengaruh sosial dalam pengalaman hidup individu. Asumsi dasarnya pada "realitas adalah kontruksi sosial" dari Berger dan Luckmann. Selanjutnya dikatakan bahwa kontruksi sosial memiliki beberapa kekuatan. Pertama, peran sentral bahasa memberikan mekanisme konkret, dimana budaya mempengaruhi pikiran dan tingkah laku individu. Kedua, kontruksi sosial dapat mewakili kompleksitas dalam satu budaya tunggal, hal ini tidak mengasumsikan keseragaman. Ketiga, hal ini bersifat konsisten dengan masyarakat dan waktu.

Menurut DeLamater dan Hyde juga bahwa kontruksi sosial menyatakan tidak ada kenyataan pokok (*essences*) yang benar, realitas adalah kontruksi sosial oleh karena itu fenomena seperti homoseksual adalah kontruksi sosial, hasil dari suatu budaya, bahasanya, dan juga institusi-institusi. Juga kontruksi sosial mengfokuskan bukan pada pasangan seksualitas yang menarik tapi pada variasi-variasi budaya dalam mempertimbangkan apakah yang menarik itu.

Kontruksi sosial merupakan sebuah pandangan kepada kita bahwa semua nilai, ideologi, dan institusi sosial adalah buatan manusia. Diperlukan waktu untuk memahami dan menghargai implikasi

penuh dari pernyataan ini. Sebagai contoh, dimasa lampau dianggap bahwa bumi adalah pusat jagat raya yang dikelilingi planet-planet. Galileo berpendapat lain dan menempatkan matahari sebagai pusat jagat raya dan bumi bersama planet-planet lain berevolusi mengelilingi matahari. Pendapat ini bertentangan dengan pandangan yang dianut umum dan karenanya ia dianggap gila dan malah dimasukkan ke dalam penjara. Diperlukan waktu panjang sebelum sistem heliosentris diterima umum.

Kontruksi sosial adalah sebuah pernyataan keyakinan (*a claim*) dan juga sebuah sudut pandang (*a viewpoint*) bahwa kandungan dari kesadaran, dan cara berhubungan dengan orang lain itu diajarkan oleh kebudayaan dan masyarakat.

Tercakup di dalamnya pandangan bahwa semua kuantitas metafisik riil dan abstrak yang dianggap sebagai suatu kepastian itu dipelajari dari orang lain disekitar kita.(Ian Rory, 1997).

Pendekatan kontruksi sosial berkembang pada abad 20. Pendekatan yang kemudian berkembang pesat pada tahun 1970an ini banyak dipengaruhi oleh ide-ide Foucault, yang kemudian disebut konstruksionisme sosial, sosio-konstruksionisme, atau non-esensialisme.

Pendekatan kontruksi sosial lahir dari beberapa sumber, seperti interaksionisme sosial, antropologi simbolik, dan para ilmuwan bidang

gay lesbian dan feminis. Pendekatan ini lebih menekankan pengaruh budaya dalam memberikan suatu kerangka bagi pengalaman dan pemaknaan seksualitas. Dengan demikian, konstruksi sosial secara tegas menyertakan budaya sebagai faktor kunci untuk memahami seksualitas.

Pemahaman individu tentang dunia, pengetahuan dan diri individu terbentuk dalam kondisi sosial historis yang konkrit. Pengetahuan dan realitas konkrit dihubungkan oleh apa yang disebut Foucault sebagai *discourse* atau diskursus, yakni sejumlah gagasan dan argumen yang langsung berkaitan dengan teknik-teknik kontrol demi kekuasaan (*power*). Tanpa memandang dari mana kekuasaan tersebut berasal, tetapi kekuasaanlah yang mendefinisikan pengetahuan, melakukan penilaian apa yang baik dan yang buruk, yang boleh dan tidak boleh, mengatur perilaku, mendisiplinkan dan mengontrol segala sesuatu, dan bahkan menghukumnya. Artinya, subyek manusia sebagai individu, juga dibentuk dan diatur oleh rejim kekuasaan. Hal ini dapat menggambarkan bagaimana konstruksi sosial dapat mempengaruhi perilaku dan orientasi sosial. Simon dan Gagnon juga menganut pendekatan non-esensialisme atau konstruksi sosial.

Berger kembali menengahkan skema dialektis teoritis mengenai eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi. Berger dan Luckmann (1990), Mursanto R (1993) dan Poloma M (1994). Ditegaskannya bahwa kenyataan bahwa individu merupakan produk dan sekaligus pencipta pranata sosial.

REALITAS-REALITAS SOSIAL DALAM KONSTRUKSI SOSIAL

Perbedaan pendapat antara dua aliran besar, yaitu Pendekatan Esensialisme dengan Konstruksi sosial, sbb: Konsep Esensialisme pertama-tama merupakan hasil karya dari Plato, dia mengemukakan bahwa, sebagai contoh segi tiga, tanpa mempedulikan ukuran dari suatu sisi akan tetap berbentuk segi tiga yang tentu berbeda dari bentuk lingkaran atau persegi panjang. Menurut Plato fenomena dunia yang alamiah adalah suatu refleksi dari angka-angka yang pasti dan tidak dapat diubah atau disebutnya *Eide*. Oleh Thomist

pada abad pertengahan *eide* ini disebut sebagai *essences*. *Essences* ini tidak berubah dan secara kategori berbeda dari *essences* yang lain.

Dalam ilmu sosial saat ini esensialisme menjadi suatu kategori yang tidak jelas, kita dapat mempertimbangkan tiga pengertian yang berbeda tentang esensialisme, esensialisme klasik Plato, esensialisme modern yang dikarakterisasi oleh determinasi biologi dan esensialisme kultural. Semuanya secara umum berasumsi bahwa fenomena khususnya fenomena orientasi seksualitas atau gender berada pada individu tertentu dalam bentuk hormon, ciri khas pribadi dll. Hal ini sangat jelas berlawanan dengan pandangan konstruksi sosial (DeLamater dan Hyde, 1998:10-13).

Menyangkut Skema dialektis teoritis konstruksi sosial dijelaskan oleh Berger sebagai berikut: Eksternalisasi adalah usaha pencurahan diri manusia ke dalam dunia, baik dalam kegiatan mental maupun fisik. Sudah merupakan hakikat manusia sendiri, dan merupakan keharusan antropologis, manusia selalu mencurahkan diri ke dalam dunia tempat ia berada. Manusia tidak dapat kita mengerti sebagai ketertutupan yang lepas dari dunia luarnya.

Objektivasi adalah hasil yang telah dicapai baik mental maupun fisik dari kegiatan eksternalisasi manusia. Hasil itu menghadapi sang penghasilnya sendiri sebagai suatu faktisitas yang ada di luar dan berlainan dari manusia yang menghasilkannya. Lewat proses ini masyarakat menjadi suatu realitas sui generis.

Objektivasi masyarakat meliputi beberapa unsur misalnya institusi, peranan, identitas. Keluarga merupakan contoh sebuah institusi yang secara objektif real “ada di sana” dapat memaksakan pola-pola tertentu pada individu yang hidup dalam lingkungannya. Suatu peranan memiliki objektivitas yang serupa. Peranan ini memberikan modal bagi tata kelakuan individual. Seseorang dapat saja tidak menyukai peranan yang harus ia mainkan, namun peranan itu mendiktekan apa yang mesti dilakukan sesuai dengan deskripsi objektifnya. Masyarakat menyediakan identitas bagi individu. Dengan ini seseorang tidak hanya diharapkan memainkan perannya sebagai seorang ayah misalnya, tetapi ia harus menjadi seorang

ayah benar-benar sebagaimana dituntut oleh masyarakat.

Memahami dunia sosial yang sudah diobjektivasikan dan menghadapinya sebagai suatu faktivitas di luar kesadaran, belum dapat dikatakan sebagai suatu internalisasi. Proses internalisasi lebih merupakan penyerapan kembali dunia objektif ke dalam kesadaran sedemikian sehingga subjektif individu dipengaruhi oleh struktur dunia sosial. Macam-macam unsur dari dunia yang diobjektivasikan akan ditangkap sebagai gejala realitas di luar kesadarannya sekaligus sebagai gejala internal bagi kesadaran. Melalui internalisasi manusia menjadi hasil masyarakat.

Dunia pengalaman individual tidak dipisahkan dari dunia sosial sebagaimana diutarakan oleh Berger dan Luckmann (1990:1). Selanjutnya dinyatakan bahwa realitas terbentuk secara sosial, dan sosiologi ilmu pengetahuan harus menganalisa bagaimana proses itu terjadi. Keduanya mengakui adanya realitas objektif, dengan membatasi realitas sebagai kualitas yang berkaitan dengan fenomena yang dianggap berada di luar kemauan kita (sebab sesungguhnya fenomena tersebut tidak dapat dihindarkan).

Berger menegaskan pula bahwa realitas kehidupan sehari-hari memiliki dimensi-dimensi subjektif dan objektif. Manusia merupakan instrumen dalam menciptakan realitas sosial yang objektif melalui proses eksternalisasi, sebagaimana manusia mempengaruhinya melalui proses internalisasi (yang mencerminkan realitas subjektif). Melalui proses internalisasi atau sosialisasi inilah individu menjadi anggota masyarakat.

Berger dan Luckmann (1990:130) menguraikan sosialisasi primer sebagai sosialisasi awal yang dialami individu pada saat kecil, saat dikenalkan pada dunia sosial objektif. Individu berhadapan dengan orang yang sangat berpengaruh (orang tua atau pengganti orang tua), dan bertanggung jawab terhadap sosialisasi anak. Batasan realitas yang berasal dari orang lain yang sangat berpengaruh itu dianggap oleh si anak sebagai realitas objektif.

Mengingat bahwa realitas yang ada tidak mungkin diserap dengan sempurna, maka si anak

akan menginternalisasi penafsirannya terhadap realitas tersebut. Setiap orang memiliki “versi” realitas yang dianggapnya sebagai cermin dari dunia objektif. Bertolak dari masalah tersebut Berger dan Luckmann menekankan pada keberadaan realitas sosial berganda. Meskipun terdapat hubungan simetris antara realitas subjektif dan objektif, kedua realitas tersebut tidak identik.

Selanjutnya Soetandyo Wignjosoebroto (2001) menyatakan bahwa “realitas” dalam artinya sebagai ‘sesuatu yang menampak’ sebenarnya adalah ‘fakta’, namun dalam maknanya yang tidak hanya sebagai sesuatu (*being*) yang disadari, diketahui, atau bahkan yang dipahami dan diyakini (*realized*) boleh dan ada di dalam alam pemikiran manusia. Maka yang namanya ‘realitas’ itu tak mesti berhenti pada konsep realitas sebagai realitas individual, melainkan realitas yang menjadi bagian dari kesadaran, pengetahuan, dan/atau keyakinan suatu kelompok sosio-kultural. Yang tersebut akhir inilah yang dalam kepastakaan ilmu-ilmu sosial disebut ‘realitas sosial’, sekalipun yang dimaksud dan ditunjuk sebagai ‘kelompok sosio-kultural’ disini hanya kelompok kecil saja, malah mungkin hanya terdiri dari dua individu yang tengah berintegrasi saja.

Penerapan teori Berger ternyata tidak terbatas bagi analisis masyarakat secara makro serta pranata sosial yang besar, tetapi juga terhadap analisis kelompok kecil, misalnya: perkawinan antara suami dan istri, perilaku beragama, dan individu. Agama sebagai pranata sosial, tunduk pada proses yang juga dialami oleh pranata lainnya. Dengan kata lain, agama diciptakan oleh manusia, agama mengembangkan realitas objektif, dan dalam dunia moderen ini agama terus melanda dan dilanda manusia.

Individu akan memilih, menimbang, dan kemudian menentukan hal-hal mana yang akan memuaskan kebutuhannya. Persoalannya adalah bahwa dalam kehidupan beragama misalnya, seringkali seseorang memilih akan berbuat sesuatu untuk memenuhi kebutuhan yang sebenarnya telah diciptakan (*constructed*) sebelumnya. Seseorang melaksanakan ibadah, karena yakin akan terhindar dari hukuman. Agama membuat suatu rasionalitas bahwa setelah manusia meninggal, ia akan diberikan balasan sesuai dengan perilakunya di

dunia, jika baik mendapat pahala, jika sebaliknya masuk neraka. Oleh karena itu seseorang harus melaksanakan ibadah. Kesadaran perlunya ibadah tersebut dikonstruksi dengan ajaran-ajaran Agama.

Bagi Berger, kenyataan sosial sehari-hari merupakan konstruksi sosial buatan masyarakat. Dalam perjalanan sejarahnya, dari masa silam ke masa kini, ditata dan diterima, untuk melegitimasi konstruksi sosial yang sudah ada dan memberikan makna pada pelbagai bidang pengalaman individu sehari-hari. Ini menjelaskan, bahwa dunia manusia sebenarnya ditandai oleh keterbukaan, dan perilakunya hanya sedikit saja yang ditentukan oleh naluri. Ia dengan sadar membentuk perilakunya, memaksakan suatu tertib pada pengalamannya. Hal ini berlangsung secara terus-menerus, dengan kesadaran intensionalnya selalu terarah dan dipengaruhi oleh objek yang berada diluarnya, hingga relasinya dengan masyarakatnya dan segala pranatanya, bersinggungan secara dialektis.

Dalam kaitannya dengan konstruksi sosial seperti yang digunakan, penulis berasumsi bahwa ideologi seseorang terbentuk melalui proses konstruksi yang cukup panjang. Tidak hanya eksternalisasi, namun juga objektivasi dan internalisasi. Dalam hal ini peneliti percaya bahwa ideologi yang tercermin dalam suatu karya, sebagai realitas simbolik, dapat diperoleh melalui interaksi dengan lingkungan sekitar atau masyarakat sebagai realitas empirik.

PENUTUP

Manusia dalam berinteraksi akan membuat dan menggunakan simbol-simbol, hal ini oleh Berger dan Luckmann diistilahkan *externalization*. Pada saat terexternalisasi, simbol-simbol menjadi terobjektifikasi, maksudnya bahwa simbol itu kemudian menjadi perantara manusia untuk berinteraksi, simbol mempunyai keberadaannya dan suatu makna yang penting yang kemudian menjadi independen dari pencipta aslinya. Sebagai ilustrasi, masyarakat Manado sejak dulu, kalau mendengar atau melihat seorang wanita hamil pastilah sudah berstatus kawin secara sah. Dengan kata lain telah terkonstruksi bahwa hubungan seks,

terjadi hanya dalam ikatan perkawinan yang sah secara agama dan negara. Tetapi saat ini remaja mengadakan seks diluar perkawinan sah, dan hamil di luar nikah. Tapi hal tersebut oleh masyarakat sudah dianggap sebagai hal yang bukan luar biasa. Hal ini disebabkan karena sebelum-sebelumnya terdapat kasus yang sama dan akhirnya orang lain (para remaja) mengikuti akan simbol tersebut yang telah melalui proses internalisasi dari simbol-simbol yang diobjektifikasi. Jadi pada dasarnya setiap manusia mengkonstruksikan realitas sosial dimana proses subjektif menjadi terobjektif dalam kehidupan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Berger P.L dan Luckmann T. 1990. Tafsir Sosial Atas Kenyataan. Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan. Penerjemah, Hasan Basari. LP3ES. Jakarta.
- DeLamater J.D and J.S. Hyde. 1998. Essentialism vs Social Constructionism in the Study of Human Sexuality. The Journal of Sex Research Vol.35, No. 1,1998. Pp. 10-1
- Gomes C.A and Barbara V.O Marin. 1996. Gender, Culture, and Power: Barriers to HIV-Prevention Strategies for Women. The Journal of Sex Research. Vol. 33, No.4. 1996.
- Mursanto Riyo. 1993. Peter Berger Realitas Sosial Agama. Dalam Diskursus Kemasyarakatan dan Kemanusiaan. Penyunting. Tim Redaksi Driyarkara. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Poloma M.M. 1994. Sosiologi Kontemporer. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Soetandyo Wignjosebroto. 2001. Fenomena cq Realitas Sosial sebagai Obyek Kajian Ilmu (Sains) Sosial. Dalam Burhan Bungin (ed). Metode Penelitian Kualitatif. Aktualisasi Metodologi ke arah Ragam Varian Kontemporer. Divisi Buku Perguruan Tinggi. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta. H. 18.
- Suryakusuma Julia. 1991. Konstruksi Sosial Seksualitas. Sebuah Pengantar teoritis. Prisma. No.7. Thn XX. Juli.